

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pengertian belajar yaitu berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Seseorang dikatakan belajar jika dalam diri orang tersebut terjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku. Burton, dalam sebuah buku "*The Guidance of Learning Activities*", merumuskan pengertian belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya (Aunurrahman, 2012:35).

Beberapa definisi belajar menurut para ahli antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menurut Robert M. Gagne (dalam Ahmad Susanto, 2016:1) belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan dimana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Bagi Gagne, belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku. Gagne juga menekankan bahwa belajar sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui instruksi. Instruksi yang dimaksud adalah perintah atau arahan dan bimbingan dari seorang pendidik atau guru.
2. Winkle (dalam Ahmad Susanto, 2016:1), belajar adalah aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap.

3. Ngalim Purwanto (dalam Ahmad Susanto, 2016:1) belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku yang terjadi sebagai hasil dari pelatihan atau pengalaman.
4. Menurut Cronbach "*Learning is how by change in behavior as result of experience*" yang artinya belajar adalah suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.
5. Menurut Harold Spears "*Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*" yang artinya belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sendiri tentang sesuatu, mendengarkan, mengikuti petunjuk.
6. Menurut Ahli Psikolog, belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Secara kuantitatif (ditinjau dari segi jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai siswa (Muhibbin Syah, 2015:90). Secara institusional (tujuan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses validasi (pengabsahan) terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari. Bukti institusional yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui dalam hubungannya dengan proses belajar. Ukurannya ialah semakin baik mutu mengajar yang dilakukan guru maka akan semakin baik pula mutu perolehan siswa yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai.

Secara umum belajar dapat dipahami sebagai proses memperoleh pengetahuan melalui latihan dan pengalaman untuk membentuk tingkah laku. Belajar bukan hanya masalah hasil akan tetapi juga suatu proses. Sehingga hasil dari belajar jarang dapat dilihat secara instan. Ada proses-proses yang harus dilakukan terlebih dahulu.

Selanjutnya ada yang mendefinisikan: “ belajar adalah berubah”. Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang (Sardiman, 2011:21).

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*), belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.

Adapun perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar memiliki ciri-ciri yaitu perubahan terjadi secara sadar, perubahan dalam belajar bersifat *continue* dan fungsional, perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara, perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah, perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian aktivitas seperti membaca, mengamati, mendengar, meniru dan lainnya sebagai hasil dari pengalaman.

Para ahli dalam bidang pendidikan, juga memaparkan tentang berbagai teori belajar. Memahami bahwa belajar adalah melibatkan unsur psikologis dan psikologis seseorang itu beragam, sehingga teori belajarpun banyak ragamnya. Secara garis besar teori belajar sebagaimana diungkapkan oleh beberapa ahli yang ditulis oleh Thoifuri, dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu:

1. Teori Belajar Psikologi Daya

Menurut teori ini, seseorang belajar didasari oleh kesiapan mental yang terdiri dari sejumlah daya (kekuatan) yang bernilai dimana satu sama lain terpisah, seperti daya mengamati, mengingat, menanggapi, menghayal, dan berfikir yang

kesemuanya membutuhkan latihan. Teori ini memandang bahwa belajar pada bahan ajar telah mempunyai nilai dan nilai tersebut terletak pada formalnya, bukan pada materialnya. Artinya apapun materi ajar yang dipelajari seseorang tidaklah penting, melainkan yang penting adalah pengaruhnya dalam membentuk daya-daya tertentu. Memahami teori psikologi daya di atas, tentunya menuntut guru untuk lebih aktif, kreatif, dan dinamis. Guru tidak hanya sekedar datang bisa bertemu dengan siswa, dan dapat menyampaikan bahan ajar, akan tetapi guru hendaknya mampu membuat respon peserta didiknya, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru berposisi sebagai stimulan, maka perlu persiapan yang matang dengan berbagai materi ajar, metode mengajar, media pengajaran, dan evaluasi pengajarannya. Stimulan yang diciptakan oleh guru, pada dasarnya menjadi kunci pembelajaran aktif, baik individual maupun kelompok.

2. Teori Belajar Asosiasi

Penggagas teori ini adalah Herman Ebbinghaus dalam Skinner dengan eksperimennya menyatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan mengingat dengan asosiasi verbal. Kemampuan verbal berupa ungkapan kata-kata atau tindakan yang dapat menghubungkan antara stimulan satu dengan lainnya sehingga menjadi respons yang signifikan. Dapat dikatakan bahwa tidak ada stimulan jika tidak ada respons, sebaliknya tidak akan ada respons apabila tidak ada stimulan. Hubungan respons (R) dan stimulan (S) merupakan satu kesatuan. Siswa adalah respons dan guru adalah stimulannya. Teori asosiasi lebih menekankan pada pentingnya perilaku yang timbul karena hubungan respons dan stimulan, bukan pada kognitif atau kecerdasan pikiran seseorang dalam merespon stimulan. Karena bagaimanapun kecerdasan seseorang tidak akan memberi signifikansi pada dirinya sendiri, jika salah dan sulit menerapkannya dalam bentuk perilaku.

3. Teori Belajar Gestalt

Jika teori belajar asosiasi menekankan pada perilaku, maka teori belajar gestalt berorientasi pada pentingnya kognisi yang diperoleh dari fungsi kecerdasan intelektual seseorang dalam memahami sesuatu. Disamping menekankan pada pemahaman, ada juga yang menekankan pada penguatan. Keduanya menjadi

bagian dari teori gestalt yang sebagai wujud pembelajar dalam menganggapi fenomena lingkungannya (Thoifuri, 2013:95).

Pada situasi belajar, keterlibatan seseorang secara langsung dalam situasi belajar tersebut akan menghasilkan pemahaman yang dapat membantu individu tersebut memecahkan masalah. Dengan kata lain, teori gestalt ini menyatakan bahwa yang paling penting dalam proses belajar individu adalah dimengertinya apa yang dipelajari oleh individu tersebut. Oleh karena itu, teori belajar gestalt ini disebut teori *insight* atau pemahaman (Baharuddin dan Esa Wahyuni, 2015:128).

Dari berbagai pengertian belajar di atas, menurut Sardiman ada beberapa prinsip yang penting untuk melengkapi pengertian mengenai makna belajar, antara lain: 1) belajar pada hakikatnya menyangkut potensi manusiawi dan kelakuannya; 2) belajar memerlukan proses dan penahapan serta kematangan diri pada siswa; 3) belajar akan lebih mantap dan efektif, bila didorong dengan motivasi, terutama motivasi dari dalam/dasar kebutuhan/kesadaran atau *intrinsic motivation*; 4) dalam banyak hal, belajar merupakan proses percobaan; 5) kemampuan belajar seseorang siswa harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran; dan belajar dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu: diajar secara langsung, kontak penghayatan langsung, serta pengenalan dan atau peniruan; 6) belajar melalui praktik atau mengalami secara langsung; 7) perkembangan pengalaman anak didik akan banyak memengaruhi kemampuan belajar yang bersangkutan; 8) bahan pelajaran yang bermakna/berarti, lebih mudah dan menarik untuk dipelajari, daripada bahan yang kurang bermakna; 9) informasi tentang kelakuan baik, pengetahuan, kesalahan, serta keberhasilan siswa, banyak membantu kelancaran dan gairah belajar; dan 10) belajar sedapat mungkin diubah ke dalam bentuk aneka ragam tugas, sehingga anak-anak melakukan dialog dalam dirinya atau mengalaminya sendiri (Sardiman, 2011:24).

Belajar harus memiliki tujuan. Tujuan belajar lebih menekankan pada prinsip motivasi.

2. Tujuan Belajar

Tujuan belajar berlangsung karena adanya tujuan yang akan dicapai seseorang. Tujuan inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar.

Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental, yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Siswa yang belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, ketiga ranah tersebut bukan merupakan bagian-bagian yang terpisah, akan tetapi merupakan satu kesatuan yang saling terkait (Aunurrahman, 2012:48).

Dirangkum dan ditinjau secara umum, maka tujuan belajar itu ada tiga jenis (Sardiman, 2011:26-28):

1. Untuk Mendapatkan Pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Dalam hal ini peran guru sebagai pengajar lebih menonjol. Adapun interaksi atau cara yang digunakan untuk kepentingan pada umumnya dengan model kuliah (presentasi).

2. Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Jadi soal keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmaniah adalah keterampilan gerak/penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Sedangkan keterampilan rohani lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan, dan keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.

Keterampilan memang dapat dididik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan. Interaksi yang mengarah pada pencapaian keterampilan itu akan menuruti kaidah-kaidah tertentu dan bukan semata-mata hanya menghafal atau meniru. Cara berinteraksi misalnya dengan metode *role playing*.

3. Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berpikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model. Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, *transfer of values*.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan tujuan belajar adalah untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Motif dalam bahasa Inggris adalah *motive* berasal dari kata “*motion*” yang berarti gerak atau sesuatu yang bergerak. Berawal dari kata motif itu motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif dapat menjadi aktif pada saat-saat tertentu terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat diperlukan.

Motivasi (*movere*) menurut Bimo Walgito (dalam Erjati Abbas, 2014:80) berarti “bergerak” atau *to move*. Jadi, motivasi diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat atau merupakan *driving force*.

Siagian (dalam Erjati Abbas, 2014:80) menyatakan bahwa “motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya serta menunaikan kewajibannya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya”.

Motivasi menurut Greenberg dan Baron didefinisikan sebagai serangkaian proses yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku individu untuk mencapai beberapa tujuan. Mathis dan Jackson menyatakan motivasi merupakan suatu dorongan yang diatur oleh tujuan dan jarang muncul dalam kekosongan. Istilah kebutuhan, keinginan, hasrat, atau dorongan sama dengan

motif, yang merupakan asal dari kata motivasi. Memahami motivasi adalah penting, karena reaksi terhadap kompensasi dan masalah-masalah sumber daya manusia lainnya berkaitan dengan motivasi (Danang Sunyoto dan Burhanudin, 2011:27).

Motivasi membicarakan tentang bagaimana cara mendorong semangat kerja seseorang, agar mau bekerja dengan memberikan secara optimal kemampuan dan keahliannya guna mencapai tujuan. Rangsangan ini akan menciptakan dorongan pada seseorang untuk melakukan aktivitas. Menurut Berelson dan Steiner yang dikutip oleh Wahjosumidjo motivasi adalah suatu usaha sadar untuk memengaruhi perilaku seseorang supaya mengarah tercapainya tujuan organisasi (Danang Sunyoto, 2015:10).

Menurut Terry, motivasi adalah keinginan yang terdapat pada seseorang individu yang merangsang untuk melakukan tindakan-tindakan. Pengertian ini menyimpulkan bahwa motivasi merupakan perangsangan yang bersumber dari keinginan individu untuk melaksanakan tindakan. Pada dasarnya motivasi ini berangkat dari motif-motif yang dimiliki oleh seseorang (Marno dan Triyo, 2013:21).

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Berawal dari kata ‘motif’ itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seseorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab-musababnya kemudian mendorong seseorang siswa itu mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan kata lain, siswa perlu diberikan

rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya. Atau singkatnya perlu diberikan motivasi (Sardiman, 2011:73-75).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas peneliti menyimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan yang dimiliki seseorang demi tercapainya suatu tujuan yang diinginkan.

b. Pengertian Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai (Sardiman, 2011:102). Motivasi merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan siswa dalam belajar (Hamid Darmadi, 2012:8).

Menurut Winkel (dalam Aina Mulyana, 2018) mengartikan “motivasi belajar adalah segala usaha di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatan-kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai”. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual dan berperan dalam hal menumbuhkan semangat belajar untuk individu.

Motivasi dalam belajar sangat diperlukan. Keberhasilan tujuan pembelajaran bergantung seberapa besar antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki motivasi belajar masing-masing. Pada umumnya motivasi belajar datang dari dua arah, yaitu motivasi dari dalam peserta didik itu sendiri (motivasi intrinsik), dan motivasi yang datang dari luar peserta didik (motivasi ekstrinsik).

Sardiman (2011:89) menjelaskan tentang motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik sebagai berikut:

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Jika dilihat dari segi tujuan kegiatan belajar maka yang dimaksud motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri. Jadi motivasi muncul dari

kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekadar simbol dan seremonial.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Misalnya seseorang belajar karena besok akan ujian dengan harapan mendapat nilai yang baik dan pujian. Jadi bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapat nilai bagus atau pujian. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Muhibbin Syah (2015:134) menyatakan bahwa motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik siswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk masa depan siswa yang bersangkutan.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan/tata tertib sekolah, suri teladan orangtua, dan guru merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar.

Dengan adanya motivasi, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik maka akan meningkatkan ketekunan peserta didik dalam belajar serta dapat lebih mengembangkan aktivitas belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan untuk belajar yang dimiliki seseorang, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari luar demi tercapainya suatu tujuan yang diinginkannya.

c. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Motivasi yang ada pada diri siswa sangat penting dalam kegiatan belajar. Ada tidaknya motivasi seseorang individu untuk belajar sangat berpengaruh dalam proses aktivitas belajar itu sendiri. Seperti dikemukakan oleh Sardiman AM (2009 :83) motivasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral dan sebagainya).
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Selanjutnya, Slameto (2010:160) juga menyatakan bahwa ada delapan cirri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar yaitu:

- a. Tekun menghadapi tugas, suka bekerja keras terus menerus dalam waktu yang lama (tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak cepat putus asa).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah yang belum diketahui.
- d. Ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan.
- e. Selalu berusaha untuk berprestasi sebaik mungkin.
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya.
- g. Senang dan rajin penuh semangat.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah.

Jika ciri-ciri tersebut terdapat pada seorang siswa berarti siswa tersebut memiliki motivasi belajar yang cukup kuat yang dibutuhkan dalam aktifitas belajarnya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar akan menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Keinginan mendalami materi
- b. Ketekunan dalam mengerjakan tugas
- c. Keinginan berprestasi
- d. Keinginan untuk maju

d. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi berhubungan erat dengan suatu tujuan. Dengan demikian motivasi dapat mempengaruhi adanya kegiatan. Dalam kaitannya dengan belajar, motivasi merupakan daya penggerak untuk melakukan belajar.

Sardiman AM (2011:85), mengemukakan bahwa motivasi mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk berbuat

Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

2. Menentukan arah perbuatan

Motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

3. Menyeleksi perbuatan

Menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

Motivasi mempengaruhi tingkat keberhasilan atau kegagalan belajar, dan pada umumnya belajar tanpa motivasi akan sulit untuk berhasil. Penggunaan

motivasi dalam mengajar bukan hanya melengkapi elemen pembelajaran, tetapi juga menjadi faktor yang menentukan pembelajaran yang efektif. Memotivasi bukan sekedar mendorong atau memerintahkan seseorang untuk melakukan sesuatu, melainkan sebuah seni yang melibatkan berbagai kemampuan dalam mengenali dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain (Ridwan Abdullah Sani, 2013:49).

Selanjutnya, Oemar Hamalik (2017:161) menyatakan bahwa “Motivasi memiliki fungsi yang meliputi:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai pendorong dan pengarah seseorang atau siswa pada aktivitas mereka dalam pencapaian tujuan belajar.

4. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi dalam bahasa Inggris adalah kata “*achievement*”. Tetapi kata tersebut berasal dari kata “*to achieve*” yang berarti mencapai maka dapat juga kita artikan sebagai pencapaian atau apa yang dicapai.

Istilah prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Istilah prestasi di dalam Kamus Ilmiah Populer didefinisikan sebagai hasil yang telah dicapai. Menurut Noehi Nasution, menyimpulkan bahwa “belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respons utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah baru itu bukan disebabkan oleh adanya perubahan sementara karena sesuatu hal” (Wahab, 2015).

Prestasi merupakan kumpulan hasil akhir dari suatu pekerjaan yang telah dilakukan. Menurut Djamaroh (2002:19), “Prestasi adalah suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok”.

Ngalim Purwanto berpendapat bahwa prestasi belajar adalah kemampuan maksimal dan tertinggi pada saat tertentu oleh seorang anak dalam rangka mengadakan hubungan rangsang dan reaksi yang akhirnya terjadi suatu proses perubahan untuk memperoleh kecakapan dan keterampilan” (Purwanto,1997).

Menurut Djamaroh (2002:231), “prestasi adalah hasil kegiatan usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh setiap siswa”. Sementara Siti Pratini berpendapat “prestasi adalah suatu hasil yang dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan belajar” (Pratini, 2005).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah serangkaian dari kegiatan jiwa raga yang telah dilakukan oleh seseorang dari suatu hasil yang telah dicapai sebagai perubahan dari tingkah laku yang dilalui dengan pengalaman serta wawasan untuk bisa berinteraksi dengan lingkungan yang menyangkut ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang telah dinyatakan dalam hasil akhir/raport.

b. Aspek-Aspek Penentu Ketercapaian Prestasi Belajar Siswa

Hasil sebuah prestasi dari belajar tentunya memiliki aspek yang bisa menjadi indikator terhadap pencapaian dalam belajar. Aspek-aspek tersebut setidaknya ada tiga aspek prestasi belajar yang ketiganya dapat dikaji dalam berbagai literasi.

Pertama adalah aspek kognitif. Aspek kognitif sebagai indikator dalam pencapaian sebuah prestasi hal ini seperti yang disampaikan oleh Muhibbin Syah bahwa “untuk mengukur prestasi siswa bidang kognitif ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tulis maupun tes lisan” (Syah, 2001).

Aspek kognitif dapat dikelompokkan menjadi (enam) tingkatan yaitu; (1) tingkat pengetahuan (*knowledge*); (2) tingkat pemahaman (komprehensif); (3)

tingkat penerapan (*aplication*); (4) tingkat analisis (*analysis*); (5) tingkat sintesis (*synthesis*); (6) tingkat evaluasi (*evaluation*) (Sudjana, 2005).

Kedua adalah aspek afektif. Aspek afektif ialah ranah berfikir yang meliputi watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Muhibbin Syah mengatakan “Prestasi yang bersifat afektif yaitu meliputi penerimaan sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), karakteristik (penghayatan). Misal seorang siswa dapat menunjukkan sikap menerima atau menolak terhadap suatu pernyataan dari permasalahan atau mungkin siswa menunjukkan sikap berpartisipasi dalam hal yang dianggap baik (Syah, 2004).

Ketiga adalah aspek psikomotorik. Psikomotorik merupakan aspek yang berhubungan dengan olah gerak seperti yang berhubungan dengan otot-otot syaraf misalnya lari, melangkah, menggambar, berbicara, membongkar peralatan atau memasang peralatan dan lain sebagainya. Harun Rasyid dan Mansur mengatakan “Gerakan dasar adalah gerakan yang mengarah pada keterampilan kompleks yang khusus. Siswa yang telah mencapai kompetensi dasar pada ranah ini mampu melakukan tugas dalam bentuk keterampilan sesuai dengan standar atau kriteria” (Rasyid & Mansur, 2007).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada tiga aspek penentu ketercapaian prestasi belajar yaitu aspek afektif, aspek kognitif dan aspek psikomotorik. Capaian prestasi belajar tidak bisa berdiri sendiri, akan tetapi selalu berhubungan satu sama lain. Akan lebih sempurna jikalau ketiga aspek tersebut dimiliki oleh setiap siswa, sehingga siswa tidak hanya cerdas dalam mata pelajaran namun juga cerdas dalam menerapkan pada kehidupan sehari-hari.

c. Indikator Prestasi Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Dalam dunia akademis prestasi belajar dapat dilihat dari tiga indikator, yaitu:

1. Ranah Cipta (Kognitif)

- Pengamatan: dapat menunjukkan, dapat membandingkan, dan dapat menghubungkan
- Ingatan: dapat menyebutkan dan dapat menunjukkan kembali
- Pemahaman: dapat menjelaskan dan dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri
- Penerapan: dapat memberikan contoh dan dapat menggunakan secara tepat
- Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti): dapat menguraikan dan dapat mengklasifikasikan/ memilah-milah
- Sintesis (membuat paduan baru dan utuh): dapat menghubungkan, dapat menyimpulkan, dan dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)

2. Ranah Rasa (Afektif)

- Penerimaan: menunjukkan sikap menerima dan menunjukkan sikap menolak
- Sambutan: kesediaan berpartisipasi/terlibat dan kesediaan memanfaatkan
- Apresiasi (sikap menghargai): menganggap penting dan bermanfaat, menganggap indah dan harmonis, dan mengagumi
- Internalisasi (pendalaman): mengakui dan meyakini, dan mengingkari
- Karakterisasi (penghayatan): melembagakan atau meniadakan dan menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari

3. Ranah Karsa (Psikomotor)

- Keterampilan bergerak dan bertindak: mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya
- Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal: mengucapkan dan membuat mimik dan gerakan jasmani (Muhibbin Syah, 2012:148-150).

d. Skala Penilaian Prestasi Belajar

Menetapkan batas minimum keberhasilan belajar siswa berkaitan dengan upaya pengungkapan hasil belajar. Ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, yaitu:

1. Norma skala angka 0 sampai 10

2. Norma skala angka 0 sampai 100.

Angka terendah menyatakan kelulusan atau keberhasilan belajar (*passing grade*) skala 0-10 adalah 5,5 atau 6, sedangkan untuk skala 0-100 adalah 55 atau 60. Alhasil pada prinsipnya jika seorang siswa dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas atau dapat menjawab lebih dari setengah instrumen evaluasi dengan benar, ia dianggap telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar (Muhibbin Syah, 2015:150).

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Suatu prestasi hasil dalam belajar disekolah merupakan hasil upaya belajar yang sangat banyak dipengaruhi dengan kemampuan secara umum yang dapat diukur. Pengukuran kemampuan secara umum tersebut salah satunya dapat melalui *Intelligence Quotient* (IQ).

Tetapi meskipun demikian pada beberapa hal kasus IQ yang tinggi ternyata tidak menjamin kesuksesan seseorang dalam belajar dan hidup di tengah-tengah bermasyarakat.

Rohmalia Wahab mengemukakan bahwa IQ bukanlah satu-satunya faktor penentu kesuksesan prestasi belajar seseorang. Ada “faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak dan kurikulum berbasis kompetensi di Sekolah Dasar” dan faktor-faktor lain yang turut andil mempengaruhi perkembangan prestasi belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah antara lain sebagai berikut : (1) pengaruh pendidikan dan pembelajaran unggul; (2) perkembangan dan pengukuran otak, dan (3) kecerdasan (*intelegensi*) emosional (Wahab, 2015:247-248).

Prestasi belajar yang telah dicapai oleh seseorang merupakan hasil interaksi sebagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar sangat penting sekali. Artinya supaya bisa membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono merinci faktor yang mempengaruhi prestasi dalam belajar digolongkan secara rinci menjadi dua faktor yaitu internal dan eksternal.

1. Faktor Internal

(1) Faktor jasmani (fisiologi). Misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.

(2) Faktor psikologi, antara lain; (a) faktor intelektual yang meliputi: faktor potensial yaitu kecerdasan, bakat dan faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki; (b) faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi.

(3) Faktor kematangan fisik maupun psikis

2. Faktor Eksternal

(1) Faktor sosial yang terdiri atas; (a) lingkungan keluarga; (b) lingkungan sekolah; (c) lingkungan masyarakat; (d) lingkungan kelompok.

(2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.

(3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim (Ahmadi & Supriyono, 2011).

Menurut Slameto faktor yang mempengaruhi belajar siswa terdapat beberapa jenis, tetapi hanya digolongkan menjadi dua jenis saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu. Faktor-faktor intern meliputi:

1. Faktor Jasmaniah; (a) faktor kesehatan; (b) cacat tubuh.
2. Faktor Psikologis; (a) intelegensi; (b) perhatian; (c) minat; (d) bakat; (e) motif; (f) kematangan; (g) kesiapan.
3. Faktor kelelahan.

Faktor-faktor ekstern meliputi:

- 1) Keadaan keluarga; keluarga merupakan lingkungan utama dalam proses belajar. Keadaan yang ada dalam keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam pencapaian prestasi belajar misalnya cara orang tua mendidik, relasi anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua.
- 2) Keadaan sekolah; lingkungan sekolah adalah lingkungan di mana siswa belajar secara sistematis. Kondisi ini meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, metode belajar dan fasilitas yang mendukung lainnya.
- 3) Keadaan masyarakat; siswa akan mudah kena pengaruh lingkungan masyarakat karena keberadaannya dalam lingkungan tersebut. Kegiatan dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, lingkungan tetangga merupakan hal-hal yang dapat mempengaruhi siswa sehingga perlu diusahakan lingkungan yang positif untuk mendukung belajar siswa (Slameto, 2010).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas adapun suatu prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai hal tetapi dapat digolongkan menjadi dua faktor utama yaitu pertama faktor intern dan kedua faktor ekstern. Kedua faktor yang ada dalam diri individu tersebut tidak dapat dipisahkan, karena kedua faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dalam proses belajar untuk mencapai prestasi belajar siswa dan juga tidak menafikan keterlibatan seorang guru.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono 2015:388).

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian aktivitas seperti membaca, mengamati, mendengar, meniru dan lainnya sebagai hasil dari pengalaman. Secara umum belajar dapat dipahami

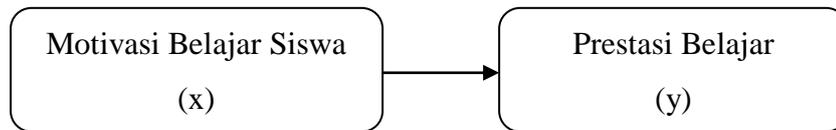
sebagai proses memperoleh pengetahuan melalui latihan dan pengalaman untuk membentuk tingkah laku. Belajar bukan hanya masalah hasil akan tetapi juga suatu proses. Sehingga hasil dari belajar jarang dapat dilihat secara instan. Ada proses-proses yang harus dilakukan terlebih dahulu.

Tujuan belajar adalah untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai, tujuan belajar berlangsung karena adanya tujuan yang akan dicapai seseorang.

Motivasi adalah dorongan yang dimiliki seseorang demi tercapainya suatu tujuan yang diinginkan. Motivasi dalam belajar sangat diperlukan. Keberhasilan tujuan pembelajaran bergantung seberapa besar antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki motivasi belajar masing-masing. Pada umumnya motivasi belajar datang dari dua arah, yaitu motivasi dari dalam peserta didik itu sendiri (motivasi intrinsik) dan motivasi yang datang dari luar peserta didik (motivasi ekstrinsik). Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

Prestasi belajar adalah serangkaian dari kegiatan jiwa raga yang telah dilakukan oleh seseorang dari suatu hasil yang telah dicapai sebagai perubahan dari tingkah laku yang dilalui dengan pengalaman serta wawasan untuk bisa berinteraksi dengan lingkungan yang menyangkut ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang telah dinyatakan dalam hasil akhir/raport. Prestasi belajar yang telah dicapai oleh seseorang merupakan hasil interaksi sebagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar sangat penting sekali. Artinya supaya bisa membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

Berdasarkan uraian di atas, maka diduga ada pengaruh yang positif antara motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar. Artinya semakin tinggi motivasi belajar siswa, maka semakin baik pula prestasi belajarnya. Begitu juga dengan sebaliknya semakin rendah motivasi belajar siswa, maka prestasi belajarnya pun kurang baik.



Gambar 2.1 Arah kerangka berpikir pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar

C. Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2016;84). Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2013:96).

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka berpikir diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis yaitu “Ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar di kelas IV SDN 044826 Samura T.P 2020/2021”.

D. Definisi Operasional

1. Yang dimaksud dengan motivasi belajar siswa adalah siswa mau untuk:
 - a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
 - b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai).
 - c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral dan sebagainya).
 - d. Lebih senang bekerja mandiri.
 - e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
 - f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
 - g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
 - h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

2. Yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah rata-rata hasil belajar siswa dari Daftar Kumpulan Nilai (DKN) semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021.

